

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kesehatan seksual dan reproduksi (KSR) merupakan keadaan fisik, mental, dan sosial yang utuh dan sejahtera dalam semua aspek yang berhubungan dengan seksualitas sehingga memungkinkan seseorang untuk memiliki reproduksi yang sehat dan aman. Kesehatan Seksual dan Reproduksi mencakup anatomi dan fisiologi organ reproduksi, fungsi seksual, identitas seksual, orientasi seksual, perilaku seksual, fertilisan, kehamilan, persalinan, kontrasepsi, serta kesehatan ibu dan anak.¹ Kesehatan seksual dan reproduksi dapat terwujud melalui edukasi kesehatan seksual dan reproduksi. Edukasi KSR adalah upaya memberikan informasi serta membekali individu dengan keterampilan dan pengetahuan untuk membuat keputusan yang sehat dan bertanggung jawab terkait seksualitas dan reproduksi.² Termasuk juga pencegahan, pengendalian, dan penanganan aktivitas seksual dan reproduksi individu.

Kesehatan seksual dan reproduksi (KSR) seringkali menjadi topik pembahasan yang tabu di masyarakat. Hal ini sesuai dengan penuturan kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bahwa pendidikan seks di Indonesia sangat lemah karena masih dianggap

¹Yanik Muyassaroh, dkk., *Edukasi Kesehatan Seksual dan Reproduksi*, Yayasan kita menulis (2024)

²*Ibid.*

tabu.³ Padahal KSR merupakan aspek mendasar dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi kesehatan fisik, mental, dan sosial secara keseluruhan. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Durex Indonesia (2019) menunjukkan 84% remaja berusia 12-17 tahun belum mendapatkan edukasi kesehatan seksual dan reproduksi.⁴ Kurangnya edukasi KSR dapat berakibat fatal seperti tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan, penyebaran penyakit menular seksual (PMS), dan kekerasan seksual. Berdasarkan laporan Statistik Kasus HIV/AIDS 2024 dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI menunjukkan bahwa terdapat sekitar 27.000 kasus baru HIV setiap tahunnya. Kelompok remaja dan anak muda menjadi fokus utama karena menyumbang hampir setengah dari infeksi baru tersebut.⁵

Tak hanya diam, Kemendikbud Indonesia telah berupaya menyampaikan edukasi seksual dan reproduksi melalui mengintegrasikan materi ini ke dalam kurikulum sekolah.⁶ Meskipun masih terbatas, diharapkan dapat meningkatkan pendidikan seksual di sekolah-sekolah di Indonesia. Selain itu lembaga pemerintah, UNFPA, UNICEF bekerja sama melalui Program Kesehatan dan Hak Seksual dan Reproduksi yang Lebih Baik untuk Semua Indonesia (BERANI).⁷ Demikian pula Kemenkes Indonesia, juga berupaya

³Fransiska Felicia, *Pendidikan seks tabu, masa depan kelabu*, Pers Mahasiswa Genta (2023).

⁴Adelia Putri, *Riset: 84 Persen Remaja Indonesia Belum Mendapatkan Pendidikan Seks*, detikHealth(2019).

⁵Kemenkes, *Laporan Eksekutif Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Semester I tahun 2024*.

⁶Ananda Rony A, Romanti, *Mencegah Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan*, <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/mencegah-kekerasan-seksual-di-lingkungan-pendidikan/> diakses pada April 2024

⁷UNFPA, *Lembar Fakta Program Kesehatan Seksual dan Reproduksi yang Lebih Baik untuk Semua di Indonesia*, Perserikatan Bangsa-Bangsa Indonesia (2023).

melalui Pelayanan Kesehatan Reproduksi Esensial (PKRE) beberapa programnya yaitu; Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), PKBI, kesehatan reproduksi remaja, pencegahan dan penanggulangan PMS termasuk HIV/AIDS, dan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan PUSPAGA.⁸

Beberapa upaya diatas berdasar pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 Tahun 2024, lebih fokus pada upaya promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan/atau paliatif untuk kesehatan reproduksi dewasa, yang mencakup rentang usia 18 hingga 59 tahun. PP No. 28/2024 merupakan turunan dari Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang kesehatan, dan mengatur berbagai aspek terkait kesehatan reproduksi, termasuk pelayanan kesehatan reproduksi, pengaturan kehamilan, dan upaya kesehatan seksual.⁹ Terdapat banyak pencapaian yang signifikan dari upaya pemerintah. Lebih dari 20 kebijakan, strategi advokasi, dan peta jalan telah dikembangkan untuk mempromosikan kesehatan dan hak-hak seksual dan reproduksi. Meningkatnya angka prevalensi pemakaian kontrasepsi modern (mCPR) 61,78%. Meningkatnya median usia kawin pertama (MKUP) 21,9 tahun. Pusat-pusat pendidikan kebidanan telah menerapkan standar berkualitas tinggi, yang mengarah pada peningkatan tingkat kelulusan dalam ujian kompetensi nasional.¹⁰

⁸BaKTI, *Peran PUSPAGA dalam Upaya Promosi dan Pencegahan Kekerasan terhadap Anak*, <https://bakti.or.id/index.php/berita/peran-puspaga-dalam-upaya-promosi-dan-pencegahan-kekerasan-terhadap-anak>, diakses pada April 2024

⁹Peraturan BPK, *Pemerkes-no-2-tahun-2025*

¹⁰UNFA, *Lembar fakta program kesehatan seksual dan reproduksi yang lebih baik untuk semua di Indonesia*, Perserikatan Bangsa-Bangsa Indonesia (2023).

Meskipun demikian, edukasi KSR di Indonesia masih menghadapi sejumlah kendala. Seperti sosial dan budaya (tabu dan stigma) yang sulit diubah, integrasi edukasi KSR dalam kurikulum sekolah serta pemanfaatan program pemerintah masih belum merata. Peran orang tua dalam memberikan edukasi KSR yang belum optimal, serta kualitas sumber informasi online yang tidak kredibel.¹¹ Oleh karena itu, diperlukan upaya penyebaran edukasi KSR lebih lanjut untuk memastikan bahwa masyarakat mendapatkan pemahaman KSR yang kredibel serta informasi layanan kesehatan reproduksi yang aman. Salah satunya melalui media sosial.

Perkembangan teknologi digital membuka peluang cukup besar untuk meningkatkan akses dan menjembatani kesenjangan terhadap informasi tentang edukasi kesehatan seksual dan reproduksi (KSR). Media sebagai medium yang memiliki peran krusial dalam penyebaran informasi menjadi salah satu jembatan dalam penyebaran edukasi KSR. Khususnya bagi generasi muda, penggunaan media video sebagai media edukasi cenderung lebih mudah dicerna karena berbentuk audiovisual. Terutama topik-topik yang dekat dengan kehidupan sosial dan pergaulan sehari-hari. Dengan begitu penggunaan media video sebagai media edukasi kesehatan seksual dan reproduksi dapat lebih menarik, mudah dipahami dan relevan dengan realitas mereka.¹²

Dewasa muda merupakan masa krusial dalam pembentukan identitas,

¹¹Yanik Muyassaroh, dkk., *Edukasi Kesehatan Seksual dan Reproduksi*, Yayasan kita menulis (2024)

¹²Mustar dkk, *Efektivitas Vidio Sebagai Media Edukasi Kesehatan Terhadap Sikap Remaja Mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Remaja*, Vol. 6 No. 2 (April, 2023), hal 187.

perilaku seksual, dan kesehatan reproduksi. Edukasi yang tepat dapat membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik terkait hubungan, kesehatan, dan kehidupan pribadi. Sementara itu, dewasa muda merupakan kelompok umur yang rentan dengan perilaku berisiko. Terutama usia 20-24 tahun yang merupakan urutan kedua terbanyak menderita IMS dibandingkan kelompok umur lain. Tingginya angka pengidap IMS pada generasi muda sungguh memerlukan perhatian karena bahaya dan dampaknya luas.¹³ Oleh karena itu, pemberian edukasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya pencegahan perilaku berisiko, IMS, kehamilan yang tidak diinginkan.¹⁴

Peneliti telah membuat mini survei berupa *Google Forms* dengan 20 responden usia 21 - 22 tahun dengan 10 pertanyaan. Dengan tujuan mengetahui jumlah pengetahuan khalayak terhadap kesehatan seksual dan reproduksi (KSR). Hasil mini survei menunjukkan sebanyak 85% responden mengetahui pengetahuan dasar tentang kesehatan seksual dan reproduksi. Responden sebanyak 100% setuju bahwa edukasi bahaya penyakit menular seksual sangatlah penting. Namun sebanyak 55% responden merasa bahwa pendidikan edukasi kesehatan seksual dan reproduksi di Indonesia masih kurang menyeluruh. Sebanyak 75% responden setuju bahwa banyaknya kasus penderita IMS dipengaruhi karena minimnya edukasi kesehatan seksual dan reproduksi.

¹³S Rahayu dkk., *Faktor-Faktor Yang Menyebabkan IMS Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Amban Manokwari, Poltekkes*, Jurnal keperawatan (2019)

¹⁴Hairuddin K. Et all, *Penyuluhan Kesehatan Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Remaja*, vol 2(1), Abdimas Singkerru, 2022, hal.12-13.

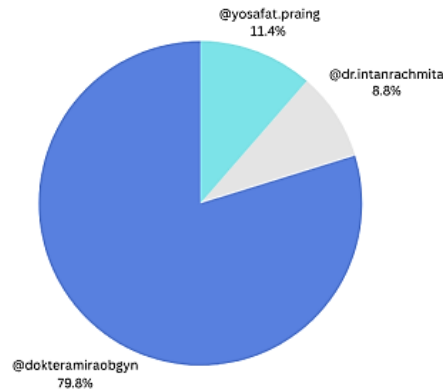
Berdasarkan hasil dari mini survei diatas menunjukkan bahwa informasi terkait KSR masih kurang menyeluruh sehingga membutuhkan upaya penyebaran yang lebih luas. *TikTok* sebagai salah satu media sosial yang dimanfaatkan sebagai ruang kreatif untuk menghibur, terhubung dan menciptakan dampak positif yang lebih besar dan lebih nyata bagi masyarakat luas. Melalui konten yang diposting para konten kreator yang mengangkat isu-isu penting salah satunya adalah edukasi kesehatan seksual dan reproduksi.¹⁵

Beberapa konten terkait edukasi KSR di *TikTok* yaitu ; video edukasi singkat (jenis IMS, gejala, cara penularan, dan pencegahan), challenge atau trend yang berkaitan dengan kesehatan seksual (#usekondom atau #cegahIMS). Aplikasi *TikTok* memberi banyak edukasi yang dapat dipelajari seperti pengetahuan umum sampai ke materi sekolah atau kuliah. Dengan begitu, media sosial *TikTok* dapat menjadi wadah pertukaran informasi serta mencari pengetahuan yang sehingga menjadikannya lebih mempunyai nilai dalam pemenuhan kebutuhan informasi penunjang akademik.¹⁶ Beberapa akun *TikTok* yang membahas KSR :

¹⁵TikTok Newsroom, *Masuki Tahun Keempat, TikTok Kembali Sorot Jajaran Kreator Berpengaruh Indonesia lewat TikTok Awards Indonesia 2024*, <https://newsroom.tiktok.com/in-id/masuki-tahun-keempat-tiktok-kembali-sorot-jajaran-creator-berpengaruh-indonesia-lewat-tiktok-awards-indonesia-2024>, diakses pada 25 jan 2025.

¹⁶Kyrie E.W. dkk, *Pemanfaatan Media Sosial TikTok sebagai Sarana Edukasi bagi Mahasiswa*, Vol. 4 No. 2(2022): Acta Diurna Komunikasi, Universitas Sam Ratulangi Manado.

Gambar 1
Akun *TikTok* KSR



Sumber : Data diolah peneliti 2025

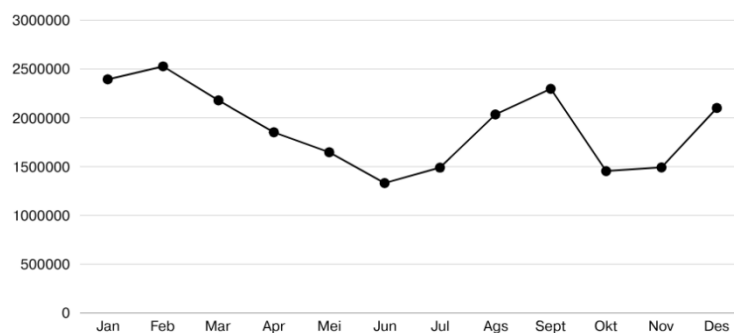
Berdasarkan jumlah presentase pengikut beberapa akun *TikTok* diatas, penulis memilih akun @dokteramiraobgyn karena memiliki pengikut terbanyak yakni 2,2 jt. Dr. Amira juga konsisten dalam membagikan video edukasi seputar kesehatan seksual dan reproduksi di akunnya. Video edukasi pada akun *TikTok* Dr Amira berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya menjadi dokter spesialis obgyn/kandungan. Dr Amira juga menjadi sosok inspiratif karena dedikasinya di Fakfak, Papua Barat. Selain media sosial *TikTok* akun @dokteramiraobgyn terdapat juga media lain yang meneliti media menjadi sarana edukasi seksual. Salah satunya pada media sosial *Instagram* akun @tabu.id. Akun *Instagram* @tabu.id memberikan informasi terkait pendidikan seksual dengan keragaman konten berdasarkan buku *International Technical Guidance on Sexuality*

Education oleh UNESCO dengan penggunaan ilustrasi dan caption menarik yang disesuaikan dengan anak muda.¹⁷

Meskipun demikian dibandingkan dengan *Instagram*, *TikTok* menjadi aplikasi yang paling banyak diunduh seluruh dunia sebanyak 672 juta kali pada tahun 2022. *TikTok* memiliki jumlah pengguna yang cukup besar di Indonesia yaitu 157,6 juta pengguna aktif per Juli 2024 yang mana 38,5% berusia 18 hingga 24 tahun.¹⁸ Maka pemilihan aplikasi *TikTok* ini sesuai dikarenakan partisipan penelitian ini berada di rentang usia 18 - 24 tahun. Dengan begitu peneliti memilih akun *TikTok* @dokteramiraobgyn.

Gambar 2

Grafik konten *TikTok* @dokteramiraobgyn 2024



Sumber : Data diolah peneliti 2025

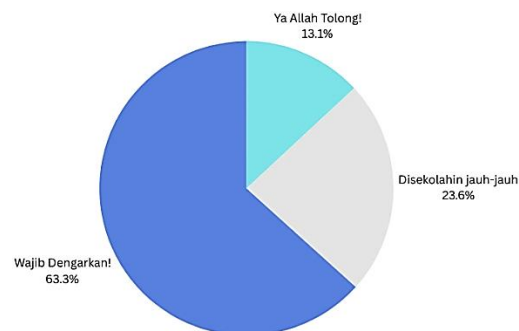
Grafik diatas menunjukkan jumlah like konten edukasi KSR pada aku *TikTok* @dokteramiraobgyn terbanyak terdapat pada bulan Februari. Peneliti memilih konten yang diunggah pada bulan Februari yaitu video edukasi KSR dengan judul “WAJIB DENGARKAN! Anak perempuan 17 tahun

¹⁷ Rahmalia Gustini, *Akun Instagram Tabu.ID sebagai Media Pendidikan Seksual bagi Remaja*, Universitas Padjajaran Sumedang, 2020.

¹⁸Nic Dunn, *23 Statistik & Fakta TikTok Teratas yang perlu Anda ketahui di tahun 2025!*, <https://www.charle.co.uk/articles/tiktok-statistics/>, diakses pada 25 jan 2025.

hamil dengan kondiloma akuminata, pacaran sejak SD!” dengan alasan video tersebut memiliki interaksi cukup banyak dengan pengguna *TikTok* yang mendapatkan like sebanyak 2,6 jt dibandingkan dengan video lain.

Gambar 3
Konten *TikTok* @dokteramiraobgyn



Sumber : Data diolah peneliti 2025

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

- a. Penelitian ini fokus pada resepsi khalayak pada satu video edukasi kesehatan seksual dan reproduksi pada akun media sosial *TikTok* @dokteramiraobgyn
- b. Khalayak penelitian ini yaitu informan (*followers*) akun *TikTok* @dokteramiraobgyn dan tenaga kesehatan sebagai informan tambahan.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, bagaimana khalayak memaknai video edukasi kesehatan seksual dan reproduksi pada akun *TikTok* @dokteramiraobgyn ?

Identifikasikan permasalahan sebagai berikut :

- a. Pembahasan mengenai edukasi kesehatan seksual dan reproduksi masih dianggap tabu untuk dibicarakan di masyarakat. Hal ini dapat mempengaruhi penyebaran dan pemahaman edukasi seksual dan reproduksi pada individu. Edukasi tentang KSR yang kurang didapatkan memicu perilaku menyimpang atau aktivitas seksual berisiko sehingga meningkatkan penyebaran infeksi menular seksual (IMS) yang dapat membahayakan kondisi kesehatan seksual dan reproduksi masyarakat.
- b. Kurangnya pengetahuan edukasi kesehatan seksual dan reproduksi yang didapatkan individu dapat berakibat fatal. Salah satunya penularan infeksi menular seksual (IMS) di Indonesia yang semakin meluas. Terutama kelompok usia 20-24 tahun yang merupakan kelompok kedua terbanyak dengan persentase 16,1% pengidap HIV.
- c. Bagaimana resepsi khalayak terhadap video edukasi KSR pada akun *TikTok* @dokteramiraobgyn sebagai media penyebaran informasi tentang KSR. Dengan begitu dapat mengetahui pemanfaatan video edukasi kesehatan seksual dan reproduksi pada akun *TikTok*

@dokteramiraobgyn sebagai upaya mengurangi penyebaran IMS dan permasalahan kondisi seksual dan reproduksi khalayak.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka tujuan penelitian sebagai berikut, untuk mengetahui khalayak memaknai video edukasi edukasi kesehatan seksual dan reproduksi dari akun *TikTok* @dokteramiraobgyn.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memperbanyak bahan referensi dan penelitian, menjadi sumber bacaan dalam pengembangan edukasi edukasi kesehatan seksual dan reproduksi, serta diharapkan juga bisa menjadi bahan sumbangan pemikiran dan kajian bagi akademisi yang tertarik mengkaji lebih dalam pada studi lanjutan yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah bisa memberikan kontribusi sebagai sumbangan pemikiran mengenai perlunya edukasi edukasi kesehatan seksual dan reproduksi. Juga sebagai salah satu upaya membantu program pencegahan dan pengendalian HIV di Indonesia. Kemudian, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman khalayak terhadap edukasi kesehatan seksual dan reproduksi dari akun *TikTok* @dokteramiraobgyn.

3. Kegunaan Sosial

Manfaat sosial dari penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat sadar dan memahami pentingnya pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi, serta menjadikan konten edukasi dari akun *TikTok* @dokteramiraobgyn ini sebagai informasi bagi masyarakat agar lebih waspada terhadap perilaku beresiko dari seks yang tidak aman. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan akan membantu mengurangi angka persentase positif IMS di Indonesia agar tidak terus bertambah untuk kedepannya.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya pembahasan yang melebar, kesalahpahaman interpretasi serta memudahkan pemahaman tentang judul tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk memberikan pembahasan istilah yang terdapat pada judul ini.

1. Edukasi

Kata edukasi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan menurut Mubarak dan Chayatin edukasi adalah proses perubahan perilaku yang dinamis, dimana perubahan tidak hanya dari segi teori dan prosedur dari orang ke orang lain, melainkan juga perubahan terjadi karena menimbulkan kesadaran dari dalam diri

individu, kelompok, atau masyarakat itu sendiri.¹⁹ Edukasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan kesadaran yang muncul dari resepsi khalayak terhadap informasi media sosial

2. Kesehatan Seksual dan Reproduksi

Kesehatan seksual dan reproduksi adalah keadaan fisik, mental, dan sosial yang sejahtera secara utuh terkait sistem reproduksi. Hal ini diartikan bahwa masyarakat memiliki kehidupan seks yang memuaskan dan aman, kemampuan untuk bereproduksi dan segala keputusannya.²⁰

3. Resepsi Khalayak

Resepsi khalayak adalah proses atau hasil pemaknaan pesan oleh khalayak itu sendiri. Didasari dengan pendekatan analisis resepsi untuk mengkaji bagaimana khalayak memaknai dan merespons pesan media. Teori analisis resepsi menjadi pendukung kajian terhadap khalayak dengan menempatkan khalayak sebagai agen kultural (*cultural agent*) yang memiliki kuasa tersendiri dalam menghasilkan makna dari media. Mereka menggunakan pengetahuan, pengalaman, dan konteks sosial untuk memahami dan memberikan makna pada pesan media.²¹

¹⁹Media Center Masjid Al Munawwarah Kota Jambi, *Edukasi adalah Pendidikan, Ketahui Jenis dan Manfaatnya*, <https://al-munawwarahjambi.sch.id/berita/detail/edukasi-adalah-pendidikan-ketahui-jenisjenis-dan-manfaatnya>

²⁰Mukhoirotin dkk., *Kesehatan Seksual dan Reproduksi*, Yayasan Kita Menulis (2024).

²¹Nabila Rizki N., dkk., *Analisis Resepsi Khalayak terhadap Stereotip Profesi pada Video KitaBisa.com di YouTube*, Jurnal Universitas Islam Majapahit (2020).

F. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti membuat sistematika penulisan penelitian sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti membahas tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB 2 LANDASAN TEORI

Dalam bab ini peneliti membahas tentang Teori Edukasi Kesehatan Seksual dan Reproduksi, Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Teori.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti membahas tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Tahapan Penelitian.

BAB 4 HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti membahas tentang Deskripsi Data dan Temuan Penelitian.

BAB 5 PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi Pembahasan Rumusan Masalah.

BAB 6 PENUTUP

Dalam bab ini berisi Simpulan dan Saran.